

BAB I

PENDAHULUAN

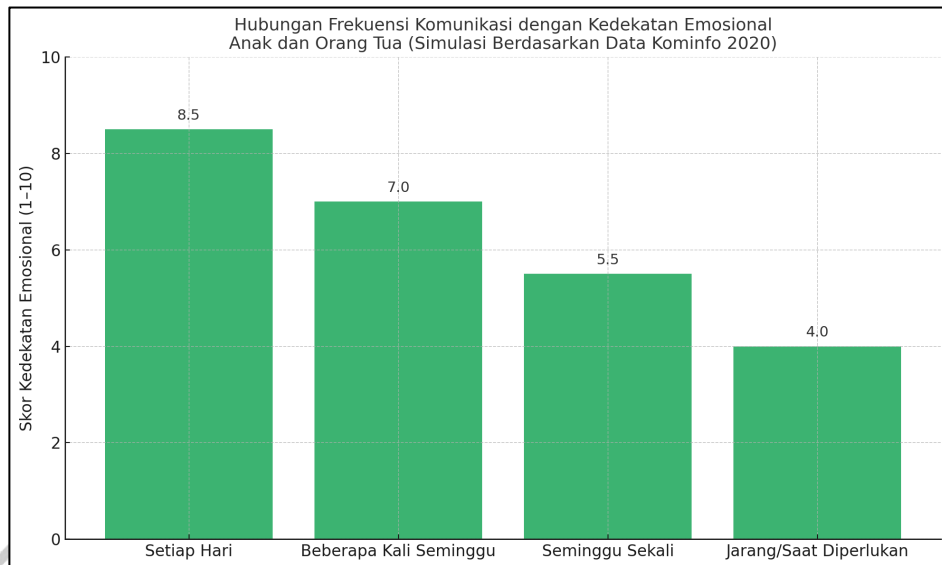
1.1 Latar Belakang Pengaryaan

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan pesan, membangun emosi, dan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu isu (Nurudin, 2011). Sebagai media komunikasi, film fiksi tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi medium refleksi sosial yang mampu menggugah kesadaran dan pemikiran kritis penonton.

Perubahan sosial dan geografis yang menyebabkan anak muda merantau berimplikasi pada menurunnya frekuensi komunikasi dan kualitas kedekatan emosional antara anak dan orang tua. Hal ini menjadi persoalan penting yang perlu mendapat perhatian karena dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis keluarga. Oleh sebab itu, isu ini perlu diangkat melalui media komunikasi seperti film pendek sebagai sarana refleksi dan penyadaran sosial. Berdasarkan survei Youthlab Indonesia dan Kompas (2023), sebanyak 63,7% anak muda Indonesia tinggal berjauhan dari orang tua. Fenomena ini mencerminkan kenyataan bahwa mobilitas geografis telah menjadi hal lumrah, tetapi secara bersamaan turut berdampak pada penurunan kualitas interaksi emosional antara anak dan orang tua.

Meskipun terpisah jarak, nilai kasih sayang terhadap keluarga tetap menjadi prioritas. Berdasarkan survei dari IDN Research Institute (2022), 78% generasi Z dan milenial menyebut keluarga sebagai inti motivasi hidup mereka, menunjukkan bahwa hubungan emosional tetap dijaga meskipun secara fisik berjauhan. Namun, frekuensi komunikasi harian tergolong rendah. Menurut laporan Kominfo dan BPS (2020), hanya 38% anak yang rutin berbicara dengan orang tua setiap hari, sementara sisanya hanya berkomunikasi seminggu sekali atau saat diperlukan. Penurunan intensitas komunikasi ini berkorelasi dengan menurunnya kualitas kedekatan emosional, sebagaimana terlihat dari simulasi tren bahwa anak yang

berkomunikasi setiap hari memiliki skor kedekatan emosional 8.5/10, jauh lebih tinggi dibandingkan mereka yang jarang berkomunikasi.



Gambar 1.1 Hubungan Antara Frekuensi Komunikasi & Kedekatan Emosional

Realitas ini direfleksikan secara naratif dalam film pendek *Durasi*, yang mengangkat tema hubungan emosional antara anak dan orang tua yang terdampak oleh keterbatasan waktu dan jarak. Melalui karakter seorang anak perempuan yang pulang ke rumah dari perantauan, *Durasi* mengeksplorasi dilema emosional yang dihadapi banyak individu modern: kebahagiaan karena pulang bertemu keluarga, bercampur dengan kesedihan menyaksikan perubahan fisik orang tua, khususnya ibu. Film ini menekankan bahwa kasih sayang tidak selalu harus diwujudkan melalui kehadiran fisik, melainkan juga melalui perhatian, pengorbanan, dan doa.

Dalam perspektif Islam, pentingnya hubungan anak dan orang tua ditegaskan dalam berbagai ayat yang ada dalam Al-Qur'an. Di antaranya QS Luqman [31]:14 yang menekankan keutamaan berbakti kepada orang tua. QS Al-Ahqaf [46]:15 Allah memberitahu kepada manusia bagaimana perjuangan seorang ibu dan perintah untuk berbakti secara maksimal kepadanya, dan merupakan salah satu doa untuk orang tua yang masih hidup. QS Al-Isra [17]: 23-24 ketika manusia harus meletakkan bakti kepada orang tua setelah penghambaan kepada Allah. Doa harian seorang muslim, "*Rabbighfirli waliwalidayya warhamhuma kamaa rabbayani shaghira*", menjadi bentuk pengingat dan simbol bakti yang mendalam. Dalam film *Durasi*, perspektif dalam Islam ini menjadi landasan ide cerita dan turut

memperkuat keterikatan emosional antara karakter utama dan ibunya, serta menjadi penegas bahwa nilai kasih sayang tetap dapat dirawat dalam jarak dan waktu.

Secara regulatif, Pasal 4 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman menyebutkan bahwa perfilman memiliki fungsi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi dan sarana penciptaan karya kreatif yang menjunjung nilai agama, moral, dan budaya bangsa. Dalam konteks ini, Durasi hadir tidak hanya sebagai produk hiburan, tetapi juga sebagai medium penyampai pesan moral dan sosial yang kuat, khususnya mengenai pentingnya waktu dan hubungan antara anak dan orang tua.

Dalam produksi film pendek, terdapat berbagai individu dengan peran dan tanggung jawab spesifik yang saling mendukung untuk mewujudkannya. Salah satu peran yang sangat krusial adalah produser. Produser adalah orang yang bertugas memimpin dan mengendalikan akomodasi produksi serta orang-orang yang berkecimpung di dalamnya untuk mencapai tujuan bersama, baik dari sisi kreatif ataupun manajemen produksi (Latifah et al., 2013). Keberhasilan suatu produksi film sangat ditentukan oleh manajemen produksi yang dijalankan oleh produser, mulai dari tahap pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Produser harus mampu mengelola berbagai aspek, mulai dari sumber daya manusia, keuangan, teknis, hingga pengaturan jadwal produksi, agar seluruh proses berjalan lancar dan sesuai dengan visi kreatif sutradara. Dengan keterbatasan yang biasanya melekat pada produksi film pendek, kemampuan manajerial produser menjadi penentu utama keberhasilan produksi dan penyampaian pesan kepada audiens.

Kajian ini menjadi penting karena produksi film pendek sebagai karya komunikasi visual memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana peran produser menjembatani manajerial, kreativitas, dan nilai-nilai pesan yang ingin disampaikan kepada audiens. Oleh karena itu, laporan ini akan difokuskan pada pelaksanaan proses produksi dalam manajemen produksi film pendek “Durasi”, dengan menyoroti peran produser dalam mengelola dinamika produksi, serta bagaimana produksi ini dapat menjadi contoh praktik komunikasi visual yang menyampaikan pesan sosial, spiritual, dan emosional secara efektif.

1.2 Rumusan Pengaryaan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merumuskan suatu permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana peran produser dalam manajemen produksi film fiksi berjudul DURASI?”.

1.3 Tujuan Pengaryaan

Rumusan masalah menjadi unsur utama dalam penelitian ini, disusun dengan mempertimbangkan topik, latar belakang, serta konteks secara keseluruhan. Pengaryaan ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan peran produser dalam manajemen produksi film fiksi berjudul “DURASI”.

1.4 Manfaat Pengaryaan

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat dari pembuatan film pendek ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara proses pembuatan film pendek melalui peran produser dalam manajemen produksi film fiksi pendek serta implementasi dari konsep yang diusung dalam sebuah film pendek yang nantinya dapat menjadi rujukan bagi para akademisi (dosen, peneliti, mahasiswa, atau para pembuat teori) dalam memperkaya literatur akademis dalam bidang studi manajemen, perfilman, dan komunikasi visual, serta menjadi referensi dalam mengembangkan teori dan metode yang berkaitan dengan produksi film pendek.

1.4.2 Manfaat Praktis

Pengaryaan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi produser dan pelaku industri film dalam mengelola produksi secara efisien dan efektif. Hasil pengaryaan ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa perfilman sebagai referensi dalam memahami dinamika kerja produser. Selain itu, pengaryaan ini dapat membantu sineas muda, pemula, atau pelajar yang akan atau sudah membuat film dalam menerapkan strategi produksi yang optimal untuk menghasilkan karya berkualitas dengan keterbatasan sumber daya yang dimiliki.